

Ulasan Kritis Artikel:
A Child's Guide to Rational Expectations

Tugas Mata Kuliah :
Teori Ekonomi Makro

Dosen :
Dr. Budiono Sri Handoko, M.A.



Disusun Oleh :

Agus Sugiyono

No. Mahasiswa : 01/961/PS

Program Pascasarjana : Magister Sains dan Doktor
Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
2001

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan ulasan kritis dari artikel yang berjudul: *A Child's Guide to Rational Expectations* dari Rodney Maddock dan Michael Carter yang dimuat dalam buku: *A Macroeconomic Reader* dengan editor Brian Snowdon dan Howard R. Vane. Pembahasan utama artikel tersebut menyangkut struktur dan implikasi kebijakan dari model Klasik Baru yang menggunakan ekspektasi rasional. Artikel disuguhkan dalam bentuk dialog antara dua siswa. Satu siswa berorientasi pada pemikiran Keynesian dan yang lainnya mengikuti pemikiran Moneteris. Dua siswa tersebut mendiskusikan ide yang mendasari pemikiran Ekspektasi Rasional, implikasi kebijakan stabilisasi yang menggabungkan hipotesis ekspektasi rasional dan hipotesis penawaran agregat dari pemikiran Klasik Baru dengan menekankan pada proposisi kebijakan mandul atau kebijakan yang tidak efektif. Selanjutnya dibahas juga kritik terhadap pemikiran Ekspektasi Rasional, dan terakhir dikemukakan tentang perlu pengujian model dari pemikiran ini.

Dalam makalah ini pertama-tama akan dikemukakan pokok-pokok pemikiran Ekspektasi Rasional yang dijelaskan dalam artikel ini. Secara sistematis pokok pemikiran tersebut meliputi:

- Konsep dasar dari ekspektasi rasional
- Kebijakan yang tidak efektif yang merupakan implikasi dari perilaku individu yang berlandaskan ekspektasi rasional
- Pengembangan pemikiran Ekspektasi Rasional yang berhubungan dengan Kurva Phillips, pemikiran Moneteris, dan pembentukan model ekonometri.

Kemudian akan dibahas juga ide maupun kritik dari pemikiran ini yang belum dikemukakan dalam artikel tersebut.

2. Konsep Dasar Ekspektasi Rasional

Landasan dari ekspektasi rasional adalah asumsi bahwa perilaku individu sebagai pelaku ekonomi akan melakukan hal yang terbaik dengan menggunakan apa yang mereka miliki. Prinsip ini merupakan dasar bagi teori konsumsi, teori produksi dan teori sumber daya manusia. Pada dasarnya, para ekonom Ekspektasi Rasional berpendapat bahwa asumsi tersebut juga berlaku dalam membuat ekspektasi. Sehingga ekspektasi rasional dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menggunakan prinsip rasional dalam menyerap

dan memproses informasi dan dalam membuat ekspektasi. Pelaku ekonomi individu mengumpulkan dan menggunakan informasi secara efisien, sehingga biaya marginal dalam mengumpulkan dan menggunakan informasi akan sama dengan keuntungan marginalnya. Tetapi dalam ekspektasi rasional informasi yang digunakan adalah informasi yang tersedia dan yang perlu. Pada ekonom teoritis mengabaikan biaya dalam memperoleh informasi untuk membuat ekspektasi. Perlu dibedakan antara ekspektasi rasional sebagai prinsip dan efisiensi informasi dengan ekspektasi rasional yang terdapat dalam literatur ekonomi makro. Contoh nyata penggunaan ekspektasi rasional bagi individu adalah pengalokasian waktu untuk bekerja dan waktu luang bagi pekerja. Untuk menentukan lama bekerja dalam satu periode, pekerja akan mempertimbangkan atau berekspektasi tentang upah masa depan dan bukan hanya mempertimbangkan upah saat ini saja. Secara umum dapat dikatakan bahwa lama bekerja pada suatu periode, atau disebut penawaran tenaga kerja, akan tergantung bukan hanya dari upah riil saat ini, tetapi juga ekspektasi tentang upah riil dimasa datang. Ekspektasi rasional dari upah riil akan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia termasuk dampak adanya kebijakan pemerintah.

Dalam artikel tersebut konsep tentang ekspektasi adaptif belum disinggung sama sekali. Dengan mengetahui perbedaan dasar konsep antara ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional maka akan lebih mudah untuk memahani ide pemikiran Ekspektasi Rasional. Suatu ekspektasi disebut adaptif bila berdasarkan keadaan atau pengalaman di masa lalu. Dalam analisis ekonomi makro, teori Friedman mengenai reaksi pekerja akibat kenaikan permintaan agregat dinamakan ekspektasi adaptif. Sedangkan konsep ekspektasi rasional setingkat lebih maju dari konsep ekspektasi adaptif. Secara ringkas ekspektasi rasional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Ekspektasi berdasarkan informasi yang relatif lengkap mengenai sesuatu persoalan. Ekspektasi tidak hanya berdasarkan pengalaman masa lalu saja tetapi juga berdasarkan pada keyakinannya tentang kemungkinan yang terjadi di masa depan.
- Berdasarkan informasi yang dimiliki tersebut, pelaku ekonomi bertindak secara rasional, yaitu melakukan tindakan yang memberikan keuntungan atau kepuasan yang maksimum atau mencapai sesuatu tujuan dengan biaya yang paling rendah. Perilaku rasional ini sesuai dengan perilaku konsumen dan produsen dalam analisis ekonomi mikro. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori Ekspektasi Rasional berlandaskan pada teori ekonomi mikro untuk membangun teori ekonomi makro.

- Pelaku ekonomi mengetahui dengan baik implikasi dari berbagai kebijakan yang akan dijalankan oleh pemerintah. Pengetahuan ini terutama didapat dari pengalaman di masa lalu. Dari pengalaman ini mereka dapat mengestimasi akibat yang akan terjadi dari adanya kebijakan pemerintah. Sebagai contoh apabila pemerintah melakukan ekspansi moneter untuk meningkatkan permintaan agregat, maka diestimasi akan timbul inflasi. Sehingga ketika kebijakan itu diberlakukan, para pelaku ekonomi akan bertindak melindungi kepentingan mereka. Para pekerja akan secepatnya menuntut kenaikan upah untuk mempertahankan pendapatan riil. Para pengusaha akan secepatnya menaikkan harga barang yang dijualnya. Dengan demikian inflasi dan kenaikan upah nominal yang akan menjamin upah riil tidak akan merosot, akan berjalan secara serentak.

Teori ekspektasi rasional menganggap bahwa pada umumnya pelaku ekonomi mengetahui efek yang akan timbul sebagai akibat adanya kebijakan pemerintah. Kemampuan untuk menduga dan mengantisipasi ini memungkinkan mereka dapat melindungi efek buruk dari kebijakan pemerintah.

3. Implikasi Ekspektasi Rasional

Berdasarkan pemikiran ekspektasi Rasional dapat dibuktikan bahwa pemerintah melalui kebijakannya tidak bisa membuat perekonomian menjadi stabil. Yang dimaksud menjadi stabil di sini bukan berarti bahwa kebijakan tidak berpengaruh terhadap perekonomian baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi dengan melihat kondisi perekonomian untuk beberapa tahun lalu (dari data mengenai inflasi dan pengangguran) maka tidak terlihat bahwa adanya proses stabilisasi.

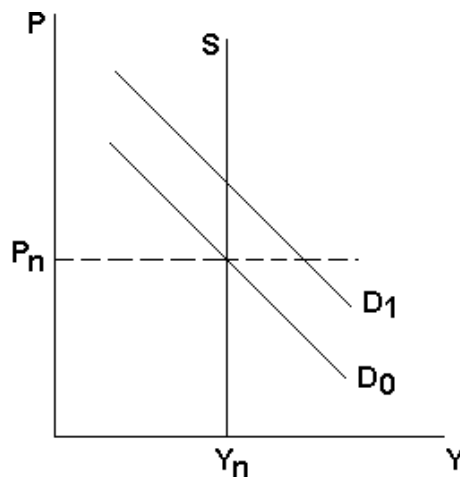
Ekspektasi rasional dapat menjelaskan terjadinya stagflasi berdasarkan adanya kebijakan yang salah dari pemerintah yang mengikuti pemikiran Keynesian. Kebijakan tersebut tidak berhasil untuk jangka panjang sehingga muncul stagflasi. Berdasarkan hal ini, Ekspektasi Rasional menyarankan *doing nothing* atau tidak membuat kebijakan dan membiarkan mekanisme pasar bekerja. Seperti pendapat Friedman bahwa inflasi hanya merupakan fenomena moneter dan kebijakan ekonomi makro tidak dapat menggeser kesempatan kerja ke tingkat yang lebih tinggi. Implikasi dari pendapat ini adalah bentuk Kurva Phillips untuk jangka panjang adalah vertikal, yang berarti ada tingkat pengangguran alamiah. Kebijakan pemerintah hanya berpengaruh sedikit dan untuk jangka

pendek dan kepada orang yang bodoh. Tetapi kebijakan tersebut tidak dapat membodohi semua orang sepanjang waktu, sehingga menjadikan kebijakan tersebut tidak efektif. Orang akan mengantisipasi efek dari kebijakan baru dari pemerintah.

4. Model dan Pengujian Hipotesis

4.1. Model

Untuk menerangkan lebih jelas tentang implikasi ekspektasi rasional terhadap kebijakan, dibuat model ekonomi makro seperti pada Gambar 1. Tingkat *output* dan harga ditentukan dari perpotongan fungsi permintaan agregat (S) dan penawaran agregat (Do). Kurva penawaran agregat berupa kurva yang vertikal sehingga *output* (Y_n) tidak dapat ditentukan dari perubahan tingkat permintaan agregat. Sehingga kebijakan yang berusaha untuk mengubah tingkat permintaan agregat tidak akan efektif.



Gambar 1. Model Ekonomi Makro dari Ekspektasi Rasional

Tingkat *output* (Y_n) berada dalam keadaan keseimbangan pada pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran alamiah, sehingga dapat dikatakan Y_n adalah tingkat alamiah dari *output* atau pendapatan dalam perekonomian. Jika dianggap ada kemungkinan bahwa pemerintah akan mengambil tindakan yang akan meningkatkan *output*, misalnya dengan meningkatkan pendapatan nominal melalui peningkatan permintaan uang agregat. Tingkat upah uang akan naik, dan jika pekerja menerima hal ini untuk meningkatkan upah riil,

kesempatan kerja akan meningkat dan *output* akan meningkat sesaat ke tingkat di atas Y_n . Tetapi jika produksi tenaga kerja bersifat *diminishing return* maka harga akan relatif naik dari pada upah nominal sehingga upah riil menjadi turun. Jika pekerja menerima keadaan ini, kesempatan kerja akan turun kembali ke keadaan semula dan *output* kembali turun ke Y_n . Pada keseimbangan yang baru, tingkat upah nominal dan harga meningkat, tetapi *output* dan kesempatan kerja tetap seperti semula. Karena kurva penawaran agregat tidak menggeser, kemungkinan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan *output* hanya terjadi jika orang bingung tentang perbedaan perubahan upah nominal dengan upah riil. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah akan dapat meningkatkan tingkat upah riil hanya terjadi jika dapat nembodohi orang sehingga bingung antara perubahan nominal dan riil.

Kurva penawaran agregat yang vertikal mempunyai implikasi bahwa penyimpangan *output* aktual dari tingkat alamiah secara proporsional berhubungan dengan penyimpangan harga aktual dari harga ekspektasi. Karena orang berperilaku ekspektasi rasional maka tidak membuat kesalahan dalam mengantisipasi kebijakan dan kebijakan tidak bisa menyesatkan mereka, sehingga *output* tidak menyimpang dari tingkat alamiahnya.

Kebijakan yang tidak efektif di sini adalah kebijakan yang sistematis. Pemerintah dianggap selalu membuat kebijakan yang sistematis karena bermaksud untuk membuat stabil, atau bersifat mengantisipasi. Meskipun kebijakan dapat bersifat random, tetapi kebijakan ini dianggap tidak terjadi. Bila pemerintah menerapkan kebijakan random atau tidak terduga maka dapat berdampak negatif yaitu kepercayaan masyarakat akan menurun. Sehingga pelaku ekonomi akan lebih baik melakukan bisnisnya di negara yang lebih transparan kebijakan ekonominya.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam ekspektasi rasional harus dilakukan secara *tricky*. Pengujian harus dilakukan bersama-sama dengan model ekonomi konvensional. Sehingga secara prinsip sulit untuk menguji hipotesis bersama, hipotesis model ekonomi konvensional dan hipotesis model ekonomi ekspektasi rasional. Stephen Turnvosky (1970) dan James Pesando (1975) dan beberapa orang lainnya pernah menguji hipotesis mekanisme ekspektasi secara langsung. Dari hasil yang diperoleh tidak dapat ditarik kesimpulan apapun, sehingga perlu pendekatan yang berbeda. Pendekatan tersebut adalah:

- Berdasarkan hipotesis tingkat alamiah (*natural rate hypothesis*) dan hipotesis ekspektasi rasional. Menurut hipotesis tingkat alamiah hanya mungkin terjadi penyimpangan yang random jika terjadi kesalahan ekspektasi. Sedangkan hipotesis ekspektasi rasional mengatakan bahwa tidak mungkin terjadi kesalahan ekspektasi kecuali hanya random. Sehingga penyimpangan *output* dari tingkat alamiah harus bersifat random. Penyimpangan ini tidak sistematis berhubungan dengan variabel penjelas, sebagai contoh variabel penawaran uang dan tingkat upah masa lalu (*lag variable*). Sehingga pengujian hipotesis adalah dengan melihat apakah ada penyimpangan sistematis yang berhubungan dengan semua variabelnya. Sargent (1973, 1976) telah melakukan pengujian dengan cara ini dan menyimpulkan bahwa ekspektasi rasional tidak mempunyai data yang cukup untuk melihat penyimpangan tersebut.
- Dengan kesulitan di atas, diambil pendekatan lain untuk menguji hipotesis ekspektasi rasional. Pengujian berdasarkan model yang ditambahkan oleh ekspektasi rasional (harga ekspektasi dengan mempertimbangkan adanya kebijakan pemerintah) dan dibandingkan dengan model biasa yang asli. Jika tidak ada perubahan maka model biasa dan model ekspektasi rasional sesuai dengan data. Yang membedakan keduanya adalah pada saat ada perubahan kebijakan. Sargent dan Salih Neftei (1978) telah melakukan pengujian dengan pendekatan ini. Pengujian dilakukan dengan membuat estimasi kebijakan pemerintah berdasarkan hasil regresi dari penawaran uang dengan tingkat pendapatan masa lalu. Kemudian menganalisis hasil untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan dalam hubungan tersebut. Untuk data tahun 1929 dan tahun 1964 terlihat adanya perubahan tersebut, kemudian dengan menggunakan model biasa dilihat apakah terjadi perubahan parameter dalam kurun waktu tersebut setelah adanya perubahan kebijakan pemerintah. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa memang terjadi perubahan parameter, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku orang akan berubah karena adanya perubahan kebijakan pemerintah. Orang akan mengambil sikap untuk mengantisipasi adanya perubahan kebijakan. Tetapi pengujian ini belum dapat menyimpulkan bahwa terjadinya perubahan parameter dalam struktur perekonomian tersebut disebabkan oleh perilaku ekspektasi rasional atau malah disebabkan oleh mekanisme ekspektasi non-rasional.

5. Kritik dan Sumbangan Terhadap Teori Ekonomi

5.1. Kritik terhadap Ekspektasi Rasional

Dalam artikel tersebut dijelaskan tiga kritik yang belum dijawab secara tuntas. Ketiga kritik tersebut adalah:

- Penjelasan untuk kurva penawaran yang vertikal belum memuaskan dan juga uang yang bersifat netral. Dalam model ekspektasi rasional, inflasi yang secara sempurna diantisipasi tidak mempunyai efek yang nyata dalam model. Menurut Buitter (1980) inflasi yang terjadi dalam *financial asset* dapat diantisipasi dengan adanya penyesuaian dalam portofolio.
- Jika ekspektasi bersifat rasional, maka kesalahan ekspektasi seharusnya terdistribusi secara random sepanjang waktu. Implikasinya adalah tingkat *output* dan pengangguran tidak berkorelasi sepanjang waktu. Tetapi setiap orang mengetahui bahwa GNP (*Gross National Product*) dan pengangguran mempunyai korelasi yang tinggi sepanjang waktu. Untuk menjawab kritik tersebut para ekonom pengikut pemikiran Ekspektasi Rasional menggunakan variabel keterlambatan (*lag variable*) dalam membuat model. Dengan menggunakan variabel keterlambatan untuk pendapatan dan pengangguran dalam fungsi penawaran, akan membuat model lebih akurat, tetapi secara teoritis belum bisa dijelaskan mengapa demikian. Secara sederhana adanya variabel keterlambatan ini berhubungan dengan inventori perusahaan. Jika harga tiba-tiba berubah naik, perusahaan dapat menaikkan penjualannya dengan mengeluarkan sebagian inventornya. Jika tidak ada kejutan harga pada periode berikutnya maka produksi dapat ditingkatkan untuk menambah inventori kembali seperti semula.
- Penjelasan yang masuk akal tentang proses penyesuaian sehingga konvergen dan menuju keseimbangan belum ada dalam ekspektasi rasional. Mekanisme penyesuaian secara teoritis belum dibahas dalam pemikiran Ekspektasi Rasional. Robert Shiller (1978) menekankan bahwa seandainya model ekspektasi rasional akan konvergen menuju keseimbangan, maka untuk mencapainya dibutuhkan waktu yang sangat lama. Karena struktur ekonomi kadang-kadang terjadi perubahan maka perekonomian tidak pernah mendekati keseimbangan ekspektasi rasional.

Disamping itu masih banyak terjadi pertentangan pendapat, seperti preposisi yang dikemukakan Lucas bahwa perubahan yang tidak terantisipasi saja yang dapat mempengaruhi *output* riil. Sedangkan perubahan yang dapat diantisipasi dengan baik oleh pelaku ekonomi

dampaknya terhadap *output* riil tidak ada dan justru akan menimbulkan inflasi. Pendapat ini mendapat dukungan dari Sargent dan Wallace. Tetapi Mishkin dan Gordon meragukan preposisi Lucas ini dan lebih percaya bahwa kebijakan moneter yang sistematis masih dapat memberikan dampak terhadap *output* riil. Pendapat yang agak netral berasal dari Robert King dan Plosser. Dalam makalahnya yang berjudul: *Money, Credit and Price in a Real Business Cycle Model* mereka menjelaskan bahwa ada hubungan antara jumlah stok uang dengan output, tetapi tidak menjamin bahwa jumlah uang yang mempengaruhi output tersebut dan sebaliknya.

5.1. Sumbangan Pemikiran

Kebijakan stabilisasi paska perang dilaksanakan berdasarkan ide bahwa ada *trade-off* antara pengangguran dan inflasi sehingga pemerintah dapat melakukan kebijakan dengan mempengaruhi permintaan agregat, yang dinyatakan dalam bentuk Kurva Phillips. Friedman menentang pendapat ini dan berpendapat bahwa kebijakan hanya berlaku untuk orang bodoh dan dalam jangka panjang kebijakan tersebut tidak dapat lagi membodohnya. Jika orang berperilaku ekspektasi rasional maka mereka tidak dapat dibodohi dengan kebijakan yang sistematis meskipun untuk jangka pendek. Ini menjelaskan bahwa Kurva Phillips menjadi tidak stabil jika pembuat kebijakan mencoba untuk mengeksploitasinya.

Lebih lanjut teori ekspektasi rasional merupakan pengembangan teori ekonomi yang penting. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, model ekonomi yang menerapkan ekspektasi rasional kurang dapat diaplikasikan sehingga pendapat bahwa kebijakan pemerintah adalah tidak efektif belum dapat diterima secara umum. Beberapa ekonom menggunakan ide dari ekspektasi rasional untuk membangun teori kebijakan, dan dengan menerapkan ekspektasi rasional ini kebijakan pemerintah dapat menjadi lebih efektif.

Pelaku ekonomi individu cukup pintar dalam mengambil keputusan dan dapat memperkirakan pengaruh perubahan kebijakan pemerintah dalam menentukan perilakunya. Ini berarti pengambil kebijakan harus mengantisipasi pengaruh kebijakan pada ekspektasi individu dan konsekuensi dari perubahan perilaku. Sehingga perlu mengarahkan pembentukan teori kebijakan pada proses ekspektasi dan penggunaan informasi serta pengaruhnya terhadap individu.

6. Penutup

Meskipun artikel tersebut diberi judul “panduan untuk anak”, tetapi hal ini hanya untuk menekankan bahwa isi artikel ini merupakan pengantar yang menjelaskan pemikiran Ekspektasi Rasional dan bukan pemikiran secara rinci dan lengkap. Dalam artikel tersebut tokoh sentral dari pemikiran ini yang disebut adalah Lucas, Sargent dan Wallace. Mereka meletakkan dasar dalam pembuatan model ekspektasi rasional. Kalau ditinjau lebih lanjut sebetulnya pemikiran ini sudah dimulai sejak tahun 1960. John F. Muth membuat model ekonometri dengan *distributed lag* yang diikuti penerbitan tulisannya dengan judul: *Rational Expectations and The Theory of Price Movements*. Pemis utama dalam tulisan ini adalah ekspektasi tiap orang bersifat rasional bila ekspektasi tersebut identik dengan prediksi model. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Lucas sehingga ide tentang ekspektasi rasional menjadi populer.

Rational Ekspektasi telah berjasa dalam menemukan kerangka teoritis yang lebih fundamental yaitu pendekatan keseimbangan ekspektasi rasional. Pendekatan keseimbangan ini ditujukan agar semua teori ekonomi makro didasarkan pada teori mikro yang kokoh. Para ekonom Rational Ekspektasi berpendapat bahwa metodologi Klasik merupakan basis pengembangan model yang lebih realistik dan lebih handal dalam menjelaskan berbagai dinamika perekonomian pada mekanisme pasar. Pendapat ini sangat berpengaruh terhadap program-program pemerintah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dengan program deregulasi dan debirokratisasinya.

Meskipun dasar teori dari Ekspektasi Rasional sangat kokoh, tetapi sampai saat ini bukti empiris berdasarkan model ekspektasi rasional kurang mendukung teori tersebut. Beberapa preposisi yang digunakan untuk mengembangkan model bahkan diragukan. Untuk mendukung teori tersebut masih memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dan merupakan tugas bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Deliarnov (1997) *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, P.T. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Eatwell, J., Milgate, M., and Newman, P. (1987) *The New Palgrave a Dictionary of Economics*, Vol. 3, The Macmillan Press Limited, London.
- Hillier, B. (1991) *The Macroeconomic Debate: Models of the Closed and Open Economy*, Basil Blackwell, Inc., Oxford.
- Snowdon, B., Vane, H., and Wynarczyk, P. (1994) *A Modern Guide to Macroeconomics: An Introduction to Competing Schools of Thought*, University Press, Cambridge.
- Snowdon, B. and Vane, H. (1997) *A Macroeconomics Reader*, Routledge, London.
- Sukirno, S. (2000) *Makroekonomi Modern*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.